

Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu

Debri A. Amabi¹⁾, Thomas K. Dima²⁾

^{1, 2)}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.

Abstrak

Permukiman tradisional Suku Matabesi di Kabupaten Belu merupakan permukiman dengan masyarakat yang masih menjaga serta menjalankan budaya leluhur sejak beberapa generasi hingga saat sekarang ini. Wujud dari budaya masyarakat Suku Matabesi adalah budaya ritual yang terdapat pada upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, pertanian. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh ritual terhadap tata ruang permukiman tradisional Suku Matabesi. Kajian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif rasionalistik dengan studi deskriptif yang didasarkan pada rasionalisme. Wujud tata ruang akibat pengaruh ritual yang dikaji yaitu terdiri dari dua jenis ruang antara lain ruang dalam dengan wujud bangunan dan ruang luar dengan wujud pelataran terbuka. Terbentuknya tata ruang tersebut merupakan upaya masyarakat dalam mewadahi kegiatan budaya ritual yang bersifat sakral dan profan. Seluruh pertimbangan mengenai tata ruang permukiman tradisional yang dihasilkan merupakan upaya masyarakat Suku Matabesi dalam menyeimbangkan kehidupan masyarakat terhadap alam serta penghormatan kepada penguasa alam semesta lewat tradisi ritual.

Kata-kunci : ritual, tata ruang, permukiman tradisional, Suku Matabesi, Kabupaten Belu

Abstract

The traditional settlement of Matabesi in the district of Belu is a settlement with people who are still preserve their culture since several generations to the moment. A form of culture of society of Matabesi is culture ritual contained in traditional ceremonies such as wedding, birth, death, and agriculture. The main purpose of this study is to find ritual influence to arrangement of the traditional settlement of Matabesi. The study undertaken by use of the qualitative study rationalistic with the study based on rationalism descriptive. A form of a spatial studied is the ritual consisting of two types of the space, that is the indoor space with a form of a building and the outdoor space with a form of the open court. To the establishment of the spatial constituted an attempt the community in accommodating cultural activities is the sacred and profane ritual. All spatial consideration about traditional settlement resulting is community efforts the tribe of Matabesi in balance the life of the people against nature and the lord of the universe through ritual traditions.

Keywords : ritual, spatial arrangement, traditional settlement, the tribe of Matabesi, Belu district

Kontak Penulis

Debri A. Amabi
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Kota Kupang, NTT, 85001
Telp/HP : 081246364212
E-mail : debriamabi@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi kepulauan di Indonesia yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan budaya setempat dari tiap suku suku. Dengan kondisi ini, membuat masyarakat Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari beraneka suku dan budaya memiliki kemampuan untuk nmengharmoniskan kehidupan manusia serta alam sekitarnya.

Kabupaten Belu merupakan sebuah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, wilayahnya terletak di sebelah timur dari pulau Timor dengan luas 1.284,94 km² atau 5,6% dari luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik, 2019). Posisi Kabupaten Belu sangat strategis dalam perkembangannya karena berada pada wilayah perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste.

Suku Matabesi di Kabupaten Belu merupakan salah satu suku yang masih terus memelihara kebudayaan sampai saat ini. Salah satu wujud kebudayaan dari masyarakat Suku Matabesi antara lain budaya ritual yang berkaitan erat dengan proses tata ruang permukiman tradisional. Karakteristik dari permukiman tradisional Suku Matabesi yang dipengaruhi oleh prosesi ritual adalah orientasi permukiman dan bangunan selalu ke arah gunung lakaan, tata bangunan menggunakan pola berkelompok (*cluster*) dan selalu membuat beberapa bagian dalam permukiman menjadi tempat sakral. Selanjutnya rumah tradisional dalam permukiman tradisional memiliki ciri khas yaitu sistem struktur bangunan berpanggung dengan tata ruang yang berpusat pada kepercayaan dan tingkatan prosesi ritual.

Konsep prosesi ritual masyarakat Suku Matabesi sangat sederhana, namun jika dicermati merupakan sebuah konsep ritual yang sangat harmonis antara alam dan manusia dalam tata ruang permukiman tradisional. Keberadaan Suku Matabesi dengan budaya serta lingkungan dalam kawasan permukiman tradisional Suku Matabesi telah ada selama lebih dari 100 tahun. Masyarakat Suku Matabesi membuktikan bahwa dengan telah mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perkembangan budaya. Bertolak dari keberhasilan masyarakat Suku Matabesi, maka dirasakan sangat penting untuk diteliti.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut apa saja ritual yang terkait dengan tata ruang permukiman tradisional dan sejauh mana tata ruang permukiman tradisional Suku Matabesi yang dihasilkan dalam mewedahi kegiatan ritual. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual serta tata ruang yang dihasilkan dari ritual masyarakat Suku Matabesi, Kabupaten Belu.

Tinjauan Pustaka

(1) Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1985), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin,2007).

(2) Tata ruang

Menurut Rapoport (1969), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Tata secara konseptual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain:

- (a) Aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi;
- (b) Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana; dan
- (c) Ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Sebagai suatu konsep, pola tata ruang mengandung tiga elemen antara lain:

- (a) Ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang di sekitarnya);
- (b) Tatanan mempunyai makna komposisi serta pola/model dari suatu komposisi; dan
- (c) Dimensi ruang, orientasi dan hubungan antar ruang adalah model tata ruang permukiman.

(3) Permukiman tradisional

Menurut UU No. 4 tahun 1992 bahwa "Permukiman" adalah bagian dari lingkungan hidup yang berfungsi sebagai lingkungan tempat hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, selanjutnya "Tradisional" (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) adalah cara berpikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang.

Dengan demikian "Permukiman Tradisional" dapat diartikan sebagai lingkungan tempat hunian yang dibangun serta ditata menurut adat istiadat untuk

mendukung kehidupan dan difungsikan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Elemen pembentuk permukiman tradisional, antara lain:

- (a) Sosial budaya ekonomi, politik, lingkungan dan iklim (Rapoport, 1969);
- (b) Elemen Ekistik, yaitu: Kondisi fisik alam/*nature*, manusia/ *man*, *society*, *shell*, *network* (Doxiadis, 1968)

Metode

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif rasionalistik dengan studi deskriptif yang didasarkan pada rasionalisme. Rasionalisme berarti bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual yang didasarkan pada kemampuan berargumentasi secara logis, yang didukung dengan data yang relevan (Muhadjir dalam Darmawan, 2005: 3). Dengan metode ini, pengaruh ritual Suku Matabesi terhadap tata ruang permukiman tradisional dapat diungkap.

Hasil dan Pembahasan

(1) Permukiman tradisional Suku Matabesi

Lokasi Penelitian Permukiman tradisional Suku Matabesi pada RT 17 RW 06 Kelurahan Umanen Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kondisi sosial masyarakat sebagai berikut:

- (a) Pekerjaan/mata pencaharian adalah bertani;
- (b) Tingkat pendidikan, rata-rata hanya menyelesaikan tingkat pendidikan dasar (SD);
- (c) Sistem kelembagaan terbagi menjadi dua bentuk pemerintahan yaitu secara formal dan adat;
- (d) Sistem kekerabatan menggunakan sistem patrilineal

(garis keturunan ayah) dan selalu menggunakan fam/marga yang merupakan nama kecil sub suku; dan (e) Sistem kepercayaan adalah 100% memeluk agama Katolik dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Sistem sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tata ruang permukiman. Terbentuknya lingkungan pemukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. Tata ruang permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan mengatur tatanan secara harmoni. Terkait dengan pengaruh ritual adat terhadap tata ruang permukiman tradisional Suku Matabesi ditunjukkan sebagai prosesi hidup yang dilaksanakan pada tempat khusus (*sacred places*).

(2) Konsep ritual

Ritual adat pada masyarakat Suku Matabesi terbagi menjadi 2 bagian yaitu bersifat terbuka dan tertutup/sakral. Alam kehidupan masyarakat Matabesi masih memiliki kepercayaan kepada makhluk gaib (baik/jahat) serta kekuatan sakti pada benda-benda yang disakralkan seperti tempat persembahan (*aitos*) atau pohon beringin (*hali*) yang masih terus terpelihara dalam lingkungan permukiman tradisional Suku Matabesi. Kepercayaan terhadap makhluk halus diperkuat dengan ritual adat yang juga masih dijalankan sampai saat ini dan dipimpin langsung oleh *Makoan* (juru kunci).

Tabel 1. Ritual Adat Perkawinan.

No	RITUAL ADAT PERKAWINAN		TATA RUANG			
	Jenis Kegiatan Ritual Adat	Jumlah Pelaku	Ruang Dalam	Ruang Luar	Sifat Ruang	Kapasitas
1	Penyambutan keluarga mempelai laki-laki	± 15		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
2	Pembicaraan peminangan, penyerahan mahar, pembicaraan waktu pesta, ramah tamah	± 8	Ruang Depan (<i>slak oin</i>)		Profan + Sakral	± 12 orang
3	Pemberkatan kedua mempelai	± 9	Ruang Tengah (<i>slak besi</i>)		Sakral	± 7 orang
			Ruang belakang (<i>slak ha'i</i>)		Profan + Sakral	± 4 orang
4	Pesta perkawinan dan ramah tamah keluarga	> 100		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang

Keterangan Tabel 1. Tahapan ritual upacara perkawinan yang dilalui dalam masyarakat Suku Matabesi akan menentukan kelayakan sebuah keluarga menghuni rumah tradisional. Tahapan dalam upacara perkawinan dalam Suku Matabesi terdiri dari proses kegiatan yang berbeda namun saling terkait (hasil wawancara dengan *Makoan*/juru kunci adat).

Tabel 2. Ritual Adat Kelahiran.

No	RITUAL ADAT KELAHIRAN		TATA RUANG			
	Jenis Kegiatan Ritual Adat	Jumlah Pelaku	Ruang Dalam	Ruang Luar	Sifat Ruang	Kapasitas
1	Melahirkan, Pemotongan pusar dan menguatkan kondisi ibu	± 3	Ruang belakang (<i>slak ha'i</i>)		Profan + Sakral	± 4 orang
2	Menyimpan persembahan	± 1	Loteng depan (<i>kahak lor</i>)		Sakral	± 1 orang
3	Persiapan kegiatan ikat benang (<i>futukabas</i>), tolak bala (<i>biru ha'I funan</i>), dan syukuran	> 25		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
4	Ikat benang (<i>fukukabas</i>) dan persiapan penerimaan anak	± 4	Ruang Tengah (<i>slak besi</i>)		Sakral	± 7 orang
5	Penerimaan anak (<i>sidi hau</i>)	> 25		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
6	Cukur rambut (<i>koi ulu</i>)	± 6	Ruang Depan (<i>slak oin</i>)		Profan + Sakral	± 12 orang

Keterangan Tabel 2. Upacara kelahiran dalam Suku Matabesi dapat bersifat khusus ataupun biasa dan dilakukan sesuai dengan kondisi wanita saat hamil, melahirkan serta pertumbuhan anak sewaktu telah dilahirkan. Ritual upacara kelahiran memiliki pengaruh tata ruang dalam mewadahi seluruh aktivitas.

Budaya yang masih bertahan ini, disebabkan oleh pemikiran masyarakat Suku Matabesi bahwa selain Tuhan sebagai Maha Pencipta didalam dunia terdapat penguasa-penguasa alam yang dipercaya dapat memberi kekuatan, kesehatan dan kemakmuran. Dengan konsep ritual yang terus dimanfaatkan adalah untuk mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat serta keseimbangan dengan alam. Sistem budaya ritual Suku Matabesi dapat terungkap pada setiap upacara yang berkaitan langsung dengan siklus hidup masyarakat. Budaya ritual adat masyarakat Suku Matabesi meliputi upacara-upacara adat, antara: upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran dan upacara pertanian. Dalam upacara-upacara adat tersebut, terdapat prosesi ritual adat yang berkaitan langsung dengan proses tata ruang permukiman tradisional Suku Matabesi, yang dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3 dan 4.

(3) Konsep tata ruang

Dengan adanya konsep ritual yang terlihat pada tabel 1, 2, 3 dan 4, maka terungkap bahwa masyarakat Suku Matabesi memanfaatkan budaya ritual dalam pembentukan ruang. Pengaruh dari budaya ritual terlihat dari ruang yang tertata dibagi menjadi 2 bagian yaitu Ruang Dalam (*Uma/Bangunan*) dan Ruang Luar (*Sadan/pelataran terbuka*). Ruang yang tertata memiliki sifat sakral/tertutup dan profan/terbuka, sifat ruang ini disesuaikan dengan sifat budaya ritual masyarakat Suku Matabesi. Wujud konsep tata ruang permukiman

tradisional Suku Matabesi yang dipengaruhi ritual adat, antara lain:

(a) Ruang luar (pelataran terbuka/*sadan*)

Ruang ini berada pada bagian depan hunian serta pada sekeliling lingkungan hunian, adapun jenis *sadan*:

1. *Sadan taulu*, merupakan pelataran terbuka yang terletak didepan permukiman tradisional Suku Matabesi. *Sadan taulu* memiliki sifat profan dan sakral, berfungsi sebagai tempat upacara penyambutan.
2. *Sadan halirae*, berdasarkan lokasi hanya berada didepan rumah induk (*uma bot*). Jenis *sadan* ini bersifat profan dan sakral serta nilai yang terkandung dalam *sadan* ini memiliki tingkatan tertinggi menurut kepercayaan masyarakat Suku Matabesi karena berada pada lokasi awal pembentukan permukiman tradisional. *Sadan halirae* berfungsi sebagai tempat musyawarah perencanaan proses kehidupan dan untuk menyelesaikan semua kegiatan masyarakat Suku Matabesi dalam permukiman. Berdasarkan aturan adat bahwa *sadan halirae* ini tidak boleh dilakukan tarian dalam bentuk apapun juga, karena dikhususkan untuk tempat pertemuan.
3. *Sadan hadahur no liban*, merupakan *sadan* dengan sifat profan dan selalu ditata pada setiap sisi bangunan tradisional. Perbedaan dari *sadan hadahur no liban* dan *sadan halirae* adalah pada sifat serta fungsi. *Sadan* ini terdapat di seluruh bangunan tradisional sedangkan *sadan halirae* hanya berada pada rumah induk (*uma bot*). *Sadan* ini berfungsi untuk menunjang kegiatan apapun untuk acara tertentu

Tabel 3. Ritual Adat Kematian.

No	RITUAL ADAT KEMATIAN		TATA RUANG			
	Jenis Kegiatan Ritual Adat	Jumlah Pelaku	Ruang Dalam	Ruang Luar	Sifat Ruang	Kapasitas
1	Meratapi jenazah dan penghormatan jenazah	± 8	Ruang Depan (<i>slak oin</i>)		Profan + Sakral	± 12 orang
2	Komunikasi bersama arwah-arwah (<i>bolu fatuk nain ai nai</i>)	± 4	Ruang Tengah (<i>slak besi</i>)		Sakral	± 7 org
3	Perundingan keluarga besar, penyerahan beban yang ditanggungkan	> 75		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
4	Upacara penguburan, dan syukuran (<i>kotuk la le'u</i>)	> 75		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
			Ruang belakang (<i>slak ha'i</i>)		Profan + Sakral	± 4 orang
5	Menyimpan persembahan	± 1	Loteng depan (<i>kahak lor</i>)		Sakral	± 1 orang

Keterangan Tabel 3. Upacara kematian akan selalu dilakukan pada saat orang yang sakit meninggal dalam Suku Matabesi. Upacara ini dilaksanakan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Upacara kematian juga sama seperti upacara perkawinan dan upacara kelahiran yakni sangat membutuhkan ruang untuk melancarkan segala aktivitas upacara.

Tabel 4. Ritual Adat Pertanian.

No	RITUAL ADAT PERTANIAN		TATA RUANG			
	Jenis Kegiatan Ritual Adat	Jumlah Pelaku	Ruang Dalam	Ruang Luar	Sifat Ruang	Kapasitas
1	Musyawaharah masyarakat Suku Matabesi	> 10		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
2	Persiapan bibit dan menyimpan persembahan	± 4	Ruang Tengah (<i>slak besi</i>)		Sakral	± 7 orang
		± 1	Loteng depan (<i>kahak lor</i>)		Sakral	± 1 orang
3	Penerimaan hasil panen	> 10		Pelataran terbuka (<i>sadan</i>)	Profan + Sakral	> 100 orang
4	Menyimpan hasil panen	± 4	Ruang belakang (<i>slak ha'i</i>)		Profan + Sakral	± 4 orang
5	Menyimpan persembahan	± 1	Loteng depan (<i>kahak lor</i>)		Sakral	± 1 orang

Keterangan Tabel 4. Upacara pertanian pada Suku Matabesi sering dilakukan pada masa tanam, upacara yang dilaksanakan sangat dipercaya masyarakat bahwa lahan akan langsung diberkati oleh yang *Maromak* (Maha Kuasa).

dalam masyarakat seperti tarian *likurai*, tarian perang (*tebe*), *kenduri*.

4. *Sadan kakaluk*, merupakan *sadan* dengan sifat sakral, karena *sadan* ini hanya terdapat pada sekeliling Rumah pamali/*uma kakaluk* yang merupakan pusat kekuatan dari Suku Matabesi. *Sadan* ini tidak boleh dimasuki oleh kaum perempuan seperti halnya *uma kakaluk*.

Pada ruang luar terdapat beberapa elemen eksisting yang menunjang dalam prosesi budaya ritual, antara lain:

1. Elemen pemujaan serta penghormatan yaitu *aitos* (altar persembahan) ditempatkan dalam pelataran terbuka (*sadan*) pada bagian depan bangunan tradisional.

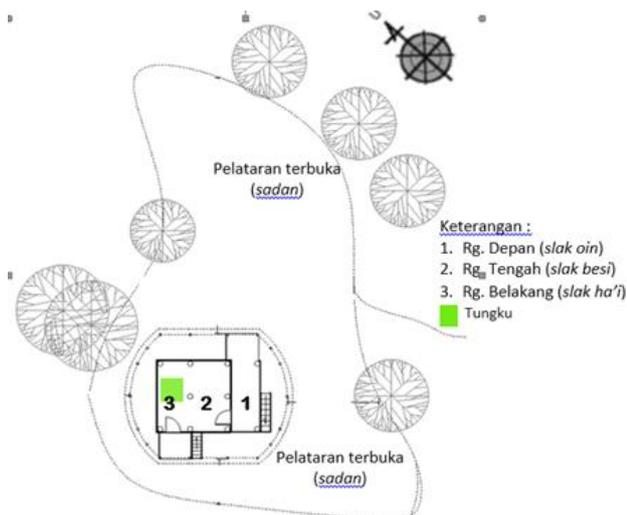
2. Kuburan (*rate*) yang berdekatan dengan permukiman yang dipercaya dapat menjaga permukiman dari bahaya. Terdapat beberapa jenis kuburan, antara lain:
 - a. *Obero* (kuburan khusus leluhur), yaitu jenis kuburan ini berada pada gerbang utama menuju permukiman. Penempatan kuburan leluhur menurut kepercayaan masyarakat bahwa leluhur yang bersemayam dekat gerbang merupakan penerima tamu dan leluhur yang pertama mengetahui tujuan kedatangan tamu ke dalam permukiman tradisional.
 - b. *Tori* (kuburan khusus pahlawan), yaitu jenis kuburan ini berada di tengah permukiman dengan posisi sebelah barat laut dari *uma meo*. Kuburan ini dikhususkan bagi orang yang berjasa dalam Suku Matabesi dan memiliki kesaktian. Fungsi dari kuburan ini menurut kepercayaan masyarakat adalah untuk menjaga permukiman segala macam ancaman bahaya.
 - c. *Rate kakeu* (khusus masyarakat umum), yaitu Jenis kuburan ini berada di bagian barat laut dari sumber mata air (*we matan*). Penempatan kuburan ini sesuai dengan status masyarakat sebagai rakyat biasa.
3. Pohon beringin (*Hali*) yang dipercaya tempat bersemayam para leluhur

(b) Ruang Dalam/bangunan (*Uma*)

Pola tata ruang pada rumah tradisional masyarakat Suku Matabesi secara hirarkis dibagi atas dua, antara lain:

1. Ruang dalam secara horisontal

- a. Ruang Depan (*slak oin*), merupakan ruang yang bersifat tertutup/sakral dan terbuka/profan dengan fungsi tempat menerima tamu, tempat musyawarah keluarga, tempat makan dan minum, tempat beristirahat bagi kaum laki-laki.



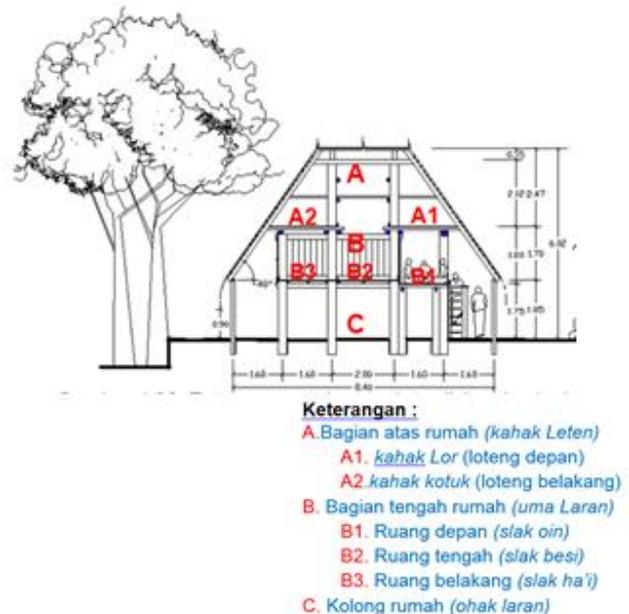
Gambar 1. Tata ruang secara horisontal rumah induk (*Uma Bot*).

- b. Ruang tengah (*slak besi*), sebagai inti rumah, ruang ini bersifat sakral. Nilai kesakralan yang dimiliki ruang tengah karena ruang ini tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang (khususnya larangan bagi wanita

- yang telah menikah namun maharnya belum dilunasi) dan menurut kepercayaan ruang tengah merupakan tempat arwah para leluhur. Fungsi dari ruang ini adalah tempat melaksanakan ritual adat dalam Suku Matabesi, tempat beristirahat bagi kaum perempuan (mahar yang telah lunas) dan anak-anak.
- c. Ruang belakang (*slak ha'i*), merupakan ruang yang bersifat biasa (profan) serta sakral. Ruang belakang memiliki juga memiliki aturan adat tersendiri yaitu ruang tersebut hanya diperuntukkan bagi aktifitas kaum perempuan. Ruang ini dibatasi oleh sebuah balok lantai (*kotan*) dengan ruang tengah (*slak besi*) dan bagi perempuan yang belum lunas maharnya sangat dilarang untuk melewati balok tersebut. Fungsi dari ruang ini adalah tempat aktifitas perempuan seperti memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya serta tempat untuk melaksanakan upacara adat.

2. Ruang dalam secara vertikal

- a. Bagian atas, merupakan loteng rumah (*kahak leten*) yang dipercaya merupakan tempat yang *Maromak* (Maha Kuasa). Ruang bagian atas terbagi menjadi dua bagian menurut fungsi, yaitu: *kahak lor* yang berfungsi menjadi tempat menyimpan benda pusaka/*kakaluk*; dan *kahak kotuk* difungsikan sebagai lumbung makanan.



Gambar 2. Tata ruang secara vertikal rumah induk (*Uma Bot*).

- b. Bagian tengah, bagian rumah/diatas panggung (*uma laran*) merupakan tempat tinggal manusia, dipercaya sebagai dunia orang hidup.
- c. Kolong rumah (*ohak laran*), berfungsi sebagai tempat untuk menenun, anak-anak bermain, belajar dan memasak yang sekarang dilakukan di luar rumah. Sebenarnya ohak laran dipercaya sebagai tempat dunia orang mati, tetapi akibat bertambahnya kebutuhan

ruang ini berubah fungsi sebagai tempat aktifitas sehari-hari.

Penutup

(1) Kesimpulan

Sifat keterbukaan dan keintiman tertutup dalam budaya ritual masyarakat Suku Matabesi untuk memperoleh kesatuan yang harmonis merupakan suatu ekspresi murni yang mengandung nilai yang dianut masyarakat Suku Matabesi sehingga menghasilkan karya unik, khas dan berkarakter. Prosesi ritual menunjukkan betapa serasinya diakretik antara hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal ke sesama manusia. Pengaruh ritual begitu kuat dalam tata ruang masyarakat Suku Matabesi yang terlihat bertahap dari ruang yang bersifat profan menuju ke ruang yang bersifat sakral.

Prinsip ritual adat dalam upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan pertanian sangat berkaitan erat dengan hal gaib, mistis/magis. Meskipun demikian, masyarakat Suku Matabesi telah membuktikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan menganalisis realita dan upaya menghadapi masalah tata ruang dalam permukiman tradisional. Dengan demikian, tata ruang yang dihasilkan begitu selaras dan logis dalam memadukan dimensi ritual dengan karya realistik dan praktis. Terwujudnya tata ruang dalam (*uma*) dan ruang luar (pelataran terbuka/*Sadan*) pada permukiman tradisional Suku Matabesi merupakan tindakan penghayatan ruang beserta dengan batas dan elemen pelengkap ruang dari masyarakat yang memiliki dimensi budaya ritual yang menunjukkan ekspresi dan karakter dalam karya arsitektur.

(2) Rekomendasi

Studi yang telah dilakukan merupakan penelitian kualitatif rasionalistik yang mengungkap tentang pengaruh ritual kaitannya dengan tata ruang permukiman tradisional Suku Matabesi. Hasil penelitian ini masih dirasakan belum lengkap karena hanya mengungkap budaya ritual masyarakat Suku Matabesi, sehingga sangat diperlukan penelitian tambahan agar diharapkan keunikan masyarakat Suku Matabesi lainnya dapat terungkap dan terus dilestarikan. Hal-hal yang dapat menjadi rekomendasi dasar pemikiran dari penelitian lanjutan, antara lain:

- (a) Pada aspek penggunaan bentuk bangunan dan bahan alami yang digunakan pada bangunan tradisional terkait dengan kenyamanan thermal.
- (b) Pada aspek perubahan bentuk, teknologi konstruksi dengan kajian fungsi serta makna.
- (c) Pada aspek tindakan antisipasi pengaruh budaya luar terhadap budaya Suku Matabesi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Belu Dalam Angka*. Kabupaten Belu.
- Bustanuddin, A. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall Inc., Engelwood Clifts, N.J.